

METODE INOVATIF PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM

Oleh:
Hilmi¹

Absrak : *Maharah Kalam* (skill berbicara) merupakan skill yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ketika seseorang mahir dalam berbicara, dia dianggap sudah mampu berkomunikasi dengan komunitas yang menggunakan Bahasa Arab itu. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan, terutama di madrasah-madrasah baik di tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah maupun Aliyah kemampuan murid dalam *Maharah Kalam* sangat lemah, misalnya untuk memperkenalkan diri saja dengan bahasa Arab banyak murid di tingkat Aliyah merasa sulit, padahal mereka sudah belajar bahasa Arab lebih kurang 5 tahun terhitung sejak tingkat Ibtidaiyyah. Beranjak dari asumsi ini, menurut penulis sangat perlu adanya inovasi-inovasi baru untuk mengantisipasi kelemahan siswa dalam *Maharah Kalam*. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang metode yang inovatif dalam pembelajaran *maharah kalam*.

Kata Kunci: Metode, Inovatif, *Maharah Kalam*.

A. PENDAHULUAN

Berbicara (*al-kalam*) adalah tindakan menyatakan sesuatu secara lisan, yakni ungkapan-ungkapan verbal bermakna sebagai media yang mengusung maksud dan tujuan. Karena itu, berbicara erat kaitannya dengan proses komunikasi verbal dengan pihak lain sebagai mitra.² Dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran atau benaknya kepada pihak lain, tanpa berbicara tentu saja orang lain tidak dapat mengetahui gagasan atau ide-ide dari seseorang itu.

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. Sebagai bagian dari kemampuan berbahasa produktif, keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa Arab. Di antaranya

¹ Dosen Tetap PPs UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

² Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 88

adalah penguasaan lafal, kosakata, struktur, penguasaan topik atau gagasan yang akan disampaikan, dan kemampuan memahami bahasa lawan berbicara (*interlokutor*).³

Selain itu, unsur-unsur paralinguistikpun turut menentukan kejelasan dan ketepatan dalam berbicara. Unsur-unsur tersebut adalah ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan-gerakan tertentu lainnya. Semua itu merupakan bagian dari kegiatan berbagai bentuk penggunaan bahasa lisan yang harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh pendengar seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Tanpa ekspresi wajah, nada suara gerakan-gerakan lain, suatu pembicaraan itu terasa hambar dan kurang menarik.

Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa siswa, bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Bentuk pengajaran berbicara itu dapat bersifat terkendali dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, atau dapat bersifat bebas tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara.

Dewasa ini kemampuan siswa dalam *Maharah Kalam* baik di tingkat Aliyah, Tsanawiyah, apalagi Ibtidaiyah sangat lemah, misalnya untuk memperkenalkan diri saja dengan bahasa Arab banyak di antara murid di tingkat Aliyah, apalagi Ibtidaiyah, merasa sulit, padahal mereka sudah belajar bahasa Arab lebih kurang 5 tahun terhitung sejak tingkat Ibtidaiyah. Beranjak dari asumsi ini, penulis merasa sangat perlu adanya inovasi-inovasi baru untuk mngantisipasi kelemahan siswa dalam *Maharah Kalam* ini. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang metode yang inovatif dalam pembelajaran *maharah kalam*.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Kedudukan Pembelajaran *Maharah Kalam*

Pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses yang membuat pelajar atau murid berusaha untuk memperoleh kepandaian dalam berbahasa Arab. Kepandaian dalam berbahasa Arab bukan saja menguasai ilmu bahasa Arab, tetapi yang lebih penting menguasai skill (*maharah*)nya. *Maharah* dalam bahasa Arab ini terdiri dari empat *maharah*, yaitu: *Istima`* (menyimak), *Kalam* (berbicara), *Qiraah* (membaca) dan *Kitabah* (menulis).

³ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan Tes Bahasa Arab*, Alkitabah, Tangerang Selatan, 2012, hal.152

Maharah istima` (menyimak) adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memahami bahasa Arab yang didengarnya. *Maharah kalam* (berbicara) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam berbicara dengan bahasa Arab. *Maharah Qiraah* (membaca) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Sedangkan *maharah kitabah* (menulis) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menulis atau membuat karangan dalam bahasa Arab.

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.⁴

Berbicara adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Bahkan ada yang menganggap bahwa inti dari sebuah bahasa adalah berbicara, sedangkan menulis adalah upaya lain untuk mewujudkan kegiatan berbicara. Al-Fauzan⁵ dalam hal ini memberikan argumen bahwa:

1. Manusia mengenal berbicara sebelum menulis, sehingga tulisan itu muncul setelah adanya berbicara.
2. Anak kecil secara alami belajar berbicara terlebih dahulu sebelum belajar menulis, yang pada umumnya dilakukan di sekolah.
3. Semua orang Asia bisa berbicara dengan lancar bahasa ibu, dan banyak di antara mereka yang tidak mengenal tulisan.
4. Ada sejumlah bahasa di dunia yang justru hanya dalam bentuk lisan, tidak mengenal tulisan

Untuk dapat sampai kepada penguasaan *maharah kalam* dan keempat *maharah* yang telah disebutkan di atas, diperlukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan dari pihak pendidik, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Usaha-usaha tersebut dapat diarahkan kepada komponen proses pembelajaran, yaitu dengan mengarahkannya ke tujuan yang jelas, pemilihan materi yang tepat, menggunakan metode dan sarana yang sesuai,

⁴ Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.....*, hlm. 89

⁵ Fauzan, `Abdurrahman bin Ibrahim, *Idha`at li Mu`allimi al-Lughah al-Arabiyyah li ghair al-Nathiqina biha*, (Riyadh :Maktabah Malik Fahd, 2011), hlm. 185

serta selalu mengadakan evaluasi secara berkala agar mendapat *feed back* (umpan balik) dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁶

Untuk dapat mencapai keterampilan berbahasa, kurikulum pengajaran bahasa Arab dewasa ini menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pemberian perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktural bahasa.

2. Tujuan dan Aspek-Aspek *Maharah Kalam*

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; mengevaluasi efek komunikasinya dengan para pendengarnya; dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.⁷

Dalam kapasitasnya sebagai perangkat sosial, perangkat perusahaan, atau perangkat profesional, maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to intertain*); dan membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).⁸ Dan bisa saja terjadi pergabungan di antara maksud-maksud tersebut, misalnya antara maksud memberitahukan dengan menghibur, atau antara menghibur dengan membujuk atau lainnya.

Selanjutnya Powers mengemukakan ada empat aspek pembentuk keterampilan berbicara, yaitu keterampilan fonetik, vokal, semantik dan sosial.⁹

a. Keterampilan Fonetik (*al-Maharah al-Nuthqiyyah*)

Keterampilan fonetik adalah kemampuan untuk membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban dan menentukan persetujuan atau penolakan sosial. Keterampilan ini merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang itu diterima

⁶ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm 14-15

⁷ Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.....*, hlm. 90

⁸ Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2010), hlm.16

⁹ Lihat : Powers, David Guy, *Fundamental of Speech*, (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1951), hlm.6

sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar. Fonetik salah satu aspek bahasa yang pertama kali harus dipelajari ketika suatu bahasa diajarkan, karena kata dan kalimat suatu bahasa tersusun dari bunyi-bunyi tersebut.¹⁰

b. Keterampilan Vokal (*al-Maharah al-Shautiyah*)

Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara yang bagus. Suara yang jelas, bulat dan bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan berpengaruh, sedangkan suara yang melengking, berisik atau serak-parau memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

c. Keterampilan Semantik (*al-Maharah al-Dilaliyyah*)

Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata, ketepatan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata. Hanya dengan cara inilah kata-kata dapat masuk dengan cepat dan mudah ke dalam pikiran.

d. Keterampilan sosial (*al-Maharah al-Ijtim`iyah*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui: (a) materi apa yang harus dikatakan, yakni obyek-obyek yang dipertimbangkan untuk dikatakan; (b) bagaimana cara mengatakannya, yakni dengan jalan bagaimana pembicara mengatakan sesuatu; (c) kapan mengatakannya, yakni memilih momen-momen yang tepat untuk mengatakannya; dan (d) kapan tidak mengatakannya, yakni menghindari momen-momen yang tidak sepatutnya berbicara.

3. Inovasi Metode Pembelajaran *Maharah Kalam*

Usaha-usaha para ahli pendidikan bahasa dalam mengembangkan metode telah membawa paham-paham baru. Inovasi metode-metode ini mulai muncul setelah metode audiolingual hampir habis masa kejayaannya. Hal ini disebabkan, karena manusia itu terus

¹⁰ Mu`in, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm.154

tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman yang menghendaki perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Belajar bahasa dengan metode audiolingual, sebagaimana dijelaskan di muka, berprinsip bahwa belajar bahasa kedua dan asing bagi orang dewasa sebaiknya dengan mengikuti cara anak belajar bahasa ibu, yaitu dengan meniru dan mengulang-ulang. Chomsky, seorang linguist modern dari *Massachusetts Institute of Technology*, memandang bahwa seperti ini hanya mementingkan struktur permukaan (*surface structure*) bahasa itu saja, sedangkan makna bahasa (*deep structure*) yang tersimpan dalam diri si pembicara terabaikan.¹¹

Sejak revolusi bahasa Chomsky ini, kemajuan-kemajuan di bidang linguistik dan eksperimen-eksperimen tentang pengajaran bahasa semakin berkembang. Kemajuan-kemajuan ini secara langsung menimbulkan ketidakpuasan terhadap metode yang ada, yang dipandang tidak memberikan hasil yang efektif. Para ahli bahasa mulai lebih mengalihkan perhatiannya pada sisi psikologis belajar bahasa. Berbagai variabel yang mempengaruhi orang belajar bahasa diteliti secara intensif.

Inovasi metode tersebut muncul sekitar tahun 1960-an setelah *audiolingual* berkurang popularitasnya di Amerika Serikat dan di beberapa negara di Eropa. Muncullah di antara lain *silent way* (metode guru diam/ *al-thariqah al-shamitah*), *counseling learning method* (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*), dan *suggestopedia* (metode suggestopedia/ *al-thariqah al-i'aziyah*).¹²

Kesemua metode inovatif yang dikemukakan di atas bisa diterapkan dalam semua kajian dan skill bahasa, termasuk bahasa Arab; baik untuk pelajaran Nahwu, Muthalaah, Insha, Balaghah, *istima`*, *kalam* dan lain-lain. Tinggal bagaimana keahlian seorang pengajar dalam mengaplikasikannya. Disinilah dituntut kreatifitas seorang guru dalam upaya menyesuaikan metode pembelajarannya dengan materi yang akan disajikan atau keterampilan yang hendak dilatih.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi

¹¹ Khalil, Hilmi, *Nazhariyyah Tsyumski al-lughawiyah*, (Iskandariyah : Dar al-Ma`rifah al-Jamiyyah, 1985), hlm. 37.

¹² Lihat: Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 200- 201

diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai yang mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti ini bukan perkara mudah bagi pembelajaran bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para pelajar ke arah sana. Subyakto-Nababan membagi aktivitas ini ke dalam dua kategori, yaitu pra-komunikatif dan komunikatif.¹³

4. Latihan prakomunikatif

Latihan pra-komunikatif tidak berarti bahwa latihan-latihan yang dilakukan belum komunikatif, tetapi yang dimaksudkan disini adalah membekali para pelajar kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun di lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka dan sebagainya. Pada tahap ini keterlibatan guru dalam latihan cukup banyak, karena tentu saja setiap unsur kemampuan yang diajarkan perlu diberi contoh.

Cara yang sudah lazim dilakukan adalah merangkaikan latihan menyimak dengan berbicara, sebab keduanya saling berkaitan. Sebagaimana dalam latihan menyimak, maka latihan yang sangat mendasar dan dikenalkan lebih dahulu dalam berbicara adalah membedakan bunyi unsur-unsur kata (fonem), terutama bunyi-bunyi yang kelihatannya sama tetapi berbeda. Pengenalan ini sangat penting terutama bagi pemula. Pembimbing yang paling ideal dalam hal ini adalah penutur asli (*al-nathiq al-ashli*). Tetapi jika tidak memungkinkan bisa diganti dengan kaset yang dibuat di laboratorium.

Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan pra-komunikatif, antara lain: dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzai*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*).

a. Hafalan dialog (*al-hifzh 'ala al-hiwar*)

Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan pelajar dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hafalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar.

¹³ Lihat: Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 175

b. Dialog melalui gambar (*al-hiwar bil-shuwar*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diungkapkan secara lisan sesuai tingkatan mereka. Guru dalam hal ini membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu per satu kepada pelajar sambil bertanya, lalu pelajar menjawab sesuai gambar yang ditunjukkan.

c. Dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatih. Dalam hal ini guru memberikan contoh tanya jawab dalam bahasa Arab, misalnya tentang “nonton film di bioskop”. Dalam tanya jawab ini dikemukakan contoh cara merespon/ menjawab, setelah itu guru memberikan kalimat kepada para pelajar untuk direspon.

d. Dramatisasi tindakan (*al-tamtsil al-suluki*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat mengungkapkan suatu aktivitas secara lisan. Dalam hal ini guru melakukan tindakan tertentu seperti tersenyum, tertawa, duduk, dan sebagainya sambil bertanya.

e. Teknik Praktek Pola (*tathbiq al-namadzij*)

Teknik ini terdiri dari pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sebagaimana yang diperintahkan. Dengan kata lain, praktek pola adalah bentuk latihan praktek penyempurnaan kalimat tertentu yang didahului oleh soal-soal yang tidak lengkap, acak, atau penambahan yang sudah lengkap. Termasuk ke dalam praktek pola antara lain penambahan, penyisipan, substitusi, integrasi, menyusun, melengkapi, dan lain-lain.

5. Latihan komunikatif

Latihan komunikatif adalah latihan yang lebih mengandalkan kreativitas para pelajar dalam melakukan latihan. Pada tahap ini keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan pada para pelajar mengembangkan kemampuan sendiri. Para pelajar pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara daripada guru. Sedangkan penyajian latihan diberikan secara bertahap, dan dianjurkan agar materi latihan dipilih sesuai dengan kondisi kelas. Secara psikologis memang setiap kelas memiliki kecenderungan, pandangan dan kemampuan kolektif yang tidak sama, oleh sebab itu guru harus pandai memanfaatkan kondisi ini agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan setidaknya memberikan kegairahan kepada mereka.

Beberapa aktivitas yang memungkinkan dilakukan dalam latihan komunikatif secara bertahap adalah sebagai berikut:

a. Percakapan kelompok (*al-hiwar al-jama`i*)

Peralatan yang harus disediakan adalah tape-recorder untuk merekam semua percakapan. Dalam satu kelas para pelajar dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai kebutuhan. Setiap kelompok diberi judul cerita yang sederhana. Sebelum latihan dilaksanakan para pelajar diperkenankan untuk berunding dengan teman-teman sekelompoknya. Di dalam latihan ini para pelajar berganti-ganti mengatakan sesuatu yang disambung oleh teman-teman sekelompoknya sehingga menjadi sebuah cerita yang lengkap. Semua kegiatan percakapan direkam sehingga dapat didengar kembali. Guru dalam latihan ini berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya dan menjawab pertanyaan jika para pelajar meminta. Setelah kegiatan selesai, rekaman selanjutnya diputar kembali untuk didiskusikan dengan para pelajar, baik mengenai isi, pola, intonasi dan sebagainya.

b. Bermain peran (*al-tamsil*)

Pada aktivitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para pelajar. Peran yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa pelajar. Tentu saja peran yang diberikan untuk tingkat pemula tidak sama dengan yang diberikan kepada tingkat menengah dan lanjutan. Bermain peran ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam melatih perilaku berbahasa. Pemberian tugas ini dapat dilakukan dengan mulai dari cara yang sangat sederhana sampai kepada yang rumit yang memerlukan penguasaan pola-pola kompleks.

c. Penerapan ungkapan sosial (*tathbiq al-ta`birat al-ijtima`iyyah*)

Ungkapan sosial maksudnya adalah perilaku-prilaku sosial saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan, misalnya memberi hormat, mengungkapkan rasa kagum, gembira, ucapan perpisahan, memberi pujian, ucapan selamat, dan sebagainya. Pola-pola ungkapan ini dipraktikkan dalam rangkaian pembicaraan pada situasi-situasi tertentu.

d. Praktek lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama`*)

Praktek lapangan maksudnya adalah berkomunikasi dengan penutur asli di luar kelas. Tentu saja aktivitas ini hanya bisa dilakukan di tempat-tempat yang ada penutur asli Bahasa Arab. Praktek lapangan ini sangat berarti bagi perkembangan kemampuan berbahasa Arab, sebab berbicara dengan penutur asli secara tidak

langsung dapat mengadakan koreksi berbahasa dalam berbagai aspek. Selain itu kegiatan berbicara di lapangan dapat dijadikan ukuran perkembangan belajar bahasa tersebut. Penutur Asli Bahasa Arab di Indonesia tidak sebanyak Penutur Asli Bahasa Inggris. Mungkin hanya di tempat atau instansi tertentu saja para pelajar bisa menemui mereka, seperti di kedutaan-kedutaan atau lembaga-lembaga pendidikan yang mendatangkan penutur asli Bahasa Arab dari Timur Tengah.

e. Problem solving (*hill al-musykilat*)

Problem solving atau pemecahan masalah biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi (*al-munazharah*). Aktivitas ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, atau mengadakan sebuah kesepakatan tentang suatu rencana. Berdiskusi lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan *hiwar*, sebab berdiskusi sudah melibatkan kemampuan menganalisa, menilai, menyimpulkan fakta. Dalam aktivitas ini guru juga harus melihat tingkat kemampuan pelajar dalam bahasa Arab. Bagi tingkatan pemula tingkatan permasalahan yang dipecahkan harus sederhana, tidak menutup kemungkinan aktivitas yang harus dilakukan pelajar berdasarkan bantuan imajinasi guru jika situasi menghendaki demikian. Tema yang diberikan, misalnya “Berkemah ke Pantai Lhok Nga”. Guru mengatakan: “Apa saja yang harus disiapkan untuk berkemah itu?”

Dalam sekelas pelajar dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok memiliki ketua. Setiap kelompok harus berdiskusi tentang persiapan itu dengan bahasa Arab. Setiap pelajar dalam kelompok harus memberikan saran, yang kemudian ditulis oleh ketuanya. Jika diminta, guru memberikan kosakata atau pola-pola kalimat yang diperlukan. Kelompok yang dapat mengumpulkan butir-butir paling banyak diminta untuk menjelaskan hal-hal yang harus disiapkan dengan alasannya kepada kelompok lain di depan kelas. Misalnya, mengapa harus membawa sapu, tali, jaket, pisau, sedangkan pedang tidak, mengapa berangkat harus naik bus, dan sebagainya. Bimbingan guru tentu saja sangat penting dalam permainan ini.

Bagi tingkatan yang sudah lebih tinggi, permasalahan yang dipecahkan lebih rumit lagi, bahkan pelajar diberi kebebasan untuk menentukan tema permasalahan yang dipecahkan. Guru dalam tingkatan ini mulai mengurangi keterlibatannya dalam aktivitas pelajar.

C. KESIMPULAN

1. Berbicara (*Maharah Kalam*) merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari setelah aktivitas mendengarkan, bahkan ada yang menganggap bahwa inti dari sebuah bahasa adalah berbicara. Kemampuan siswa dalam *Maharah Kalam* baik di tingkat Aliyah, Tsanawiyah, apalagi Ibtidaiyah dewasa ini sangat lemah, misalnya untuk memperkenalkan diri saja dengan bahasa Arab banyak murid di tingkat Aliyah merasa sulit, padahal mereka sudah belajar bahasa Arab lebih kurang 5 tahun terhitung sejak tingkat Ibtidaiyah.
2. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to intertain*); dan membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Dan bisa saja terjadi pergabungan di antara maksud-maksud tersebut, misalnya antara maksud memberitahukan dengan menghibur, atau antara menghibur dengan membujuk atau lainnya.
3. Ada empat aspek pembentuk keterampilan berbicara, yaitu keterampilan fonetik, vokal, semantik dan sosial. Keterampilan fonetik adalah kemampuan untuk membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara yang bagus. Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.
4. Munculnya *silent way* (metode guru diam/ *al-thariqah al-shamitah*), *counseling learning method* (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*), dan *suggestopedia* (metode suggestopedia/ *al-thariqah al-i'aziyah*) adalah *natijah* inovasi para pakar bahasa yang memungkinkan diaplikasikan dalam semua *maharah*, termasuk *maharah kalam*.
5. Untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi dalam *maharah kalam* diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai yang mendukung. Aktivitas-aktivitas ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pra-komunikatif dan komunikatif. Aktivitas pra-komunikatif, antara lain: dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzai*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*). Sedangkan Aktivitas komunikatif, antara lain: percakapan kelompok (*al-hiwar al-jama'i*), bermain

peran (*al-tamsil*), penerapan ungkapan sosial (*tathbiq al-ta`birat al-ijtima`iyyah*), praktek lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama`*), dan problem solving (*hill al-musykilat*).

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, `Abdurrahman bin Ibrahim, *Idha`at li Mu`allimi al-Lughah al-Arabiyyah li ghair al-Nathiqina biha*, Riyadh :Maktabah Malik Fahd, 2011
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014
- Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, Bandung : Alfabeta, 2018
- Khalil, Hilmi, *Nazhariyyah Tsyumski al-lughawiyyah*, Iskandariyah : Dar al-Ma`rifah al-Jamiyyah, 1985
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta, *Pengembangan Evaluasi Dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan : Alkitabah, 2012
- Mu`in, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004
- Powers, David Guy, *Fundamental of Speech*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1951
- Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa, 2010
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007